

Kebahagiaan Dan Akhir Kehidupan Menurut Filsafat Ekonomi Islam

Darwis Harahap

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidimpuan

darwis05@yahoo.com

Abstract

Philosophy is the mother of all sciences. The development of each discipline basically begins with philosophical thinking. Thinking philosophy on an object, thought to the roots of the birth of an object. In a simple philosophy can be defined as thinking in order freely and with deep, so get to the bottom of the issue (Muslih, 1973: 3). In the development of the study of philosophy that gave birth to the science studied scientifically. Sociological developments make knowledge of the results of the study of philosophy into a lifestyle even become worldview (Weltanschauung). This happens not only among scientists but also among ordinary people in general, whether consciously or not, has hegemony by the authority of a particular mindset (Muslih, 1973: 26-27). In realizing the happiness of the world and the hereafter can be extracted from the Qur'an and Sunnah. In this case, the concept of Islamic economics explore the concept of happiness in the level of economic practice. In the context of Islamic economics, happiness (Falah) is the main aim of the economy. It can be seen from the definition of economics itself, the efforts of the allocation of resources to produce goods and services in accordance with the instructions of Allah to earn His pleasure (Ahmad, 1993: 177), comes with a foundation of morality is very thick, and make falah as the main goal. Masalahah concept is the foundation to solve the problem "relative scarcity" of natural resources and human resources. This will regulate how natural resources are distributed evenly through the consumption of the commodities needed to realize masalahah. Production of the commodity in order to masalahah reached. Distribution of resources and commodities to the public so that every individual can reach masalahah.

Keywords: philosophy of islamic economics, concept of happiness, *masalahah*.

Abstrak

Filsafat adalah ibu dari semua ilmu pengetahuan. Pengembangan setiap disiplin pada dasarnya dimulai dengan pemikiran filsafat. Berpikir filsafat pada objek, diduga akar lahirnya sebuah objek. Dalam filosofi sederhana dapat didefinisikan sebagai berpikir bebas dan mendalam, sehingga sampai ke bawah masalah (Muslih, 1973: 3). Dalam pengembangan studi filsafat yang melahirkan ilmu yang dipelajari secara ilmiah. perkembangan sosiologis membuat pengetahuan tentang hasil studi filsafat menjadi gaya hidup bahkan menjadi pandangan dunia (Weltanschauung). Hal ini terjadi tidak hanya di kalangan ilmuwan tetapi juga di kalangan orang-orang biasa pada umumnya, disadari atau tidak, memiliki hegemoni oleh otoritas pola pikir tertentu (Muslih, 1973: 26-27). Dalam mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat dapat diekstraksi dari Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam hal ini, konsep ekonomi Islam mengeksplorasi konsep

kebahagiaan di tingkat praktik ekonomi. Dalam konteks ekonomi Islam, kebahagiaan (Falah) merupakan tujuan utama dari perekonomian. Hal ini dapat dilihat dari definisi ekonomi itu sendiri, upaya alokasi sumber daya untuk menghasilkan barang dan jasa sesuai dengan petunjuk dari Allah untuk mendapatkan kesenangan-Nya (Ahmad, 1993: 177), dilengkapi dengan landasan moralitas sangat tebal, dan membuat kebahagiaan sebagai tujuan utama. Konsep masalah adalah dasar untuk memecahkan masalah "kelangkaan relatif" sumber daya alam dan sumber daya manusia. Ini akan mengatur bagaimana sumber daya alam didistribusikan secara merata melalui konsumsi komoditas yang dibutuhkan untuk mewujudkan masalah. Produksi komoditas untuk tercapainya masalah. Distribusi sumber daya dan komoditas untuk umum sehingga setiap individu dapat mencapai masalah tersebut.

Kata kunci: filsafat ekonomi islam, konsep kebahagiaan, masalah

Pendahuluan

Filsafat merupakan induk segala ilmu. Perkembangan setiap disiplin ilmu pada dasarnya diawali dengan berfikir secara filsafat. Berpikir filsafat pada suatu objek, berpikir kepada akar-akar lahirnya suatu objek tersebut. Secara sederhana filsafat dapat diartikan sebagai berfikir menurut tata tertib dengan bebas dan dengan sedalam-dalamnya, sehingga sampai ke dasar persoalan (Muslih, 1973: 3). Musa Asy'ari menulis, filsafat adalah berfikir bebas, radikal, dan berada pada dataran makna (Muslih, 1973: 3; Asy'ari, 1999:1). Bebas artinya tidak ada yang menghalangi kerja pikiran. Radikal artinya berpikir sampai ke akar masalah, mendalam, berarti melewati batas-batas fisik yang disebut dengan metafisik. Sedangkan berfikir dalam tahap makna berarti menemukan makna terdalam dari sesuatu yang terkandung di dalamnya. Makna tersebut bisa berupa nilai-nilai seperti kebenaran, keindahan maupun kebaikan (Muslih, 1973: 3). Dari pengertian filsafat tersebut mengantarkan pada proses berpikir pada suatu objek untuk mencari makna yang mendalam sampai kepada akar permasalahan.

Pada perkembangannya kajian filsafat tersebut melahirkan ilmu yang dikaji secara ilmiah. Perkembangan sosiologis menjadikan ilmu dari hasil kajian filsafat menjadi pola hidup bahkan menjadi pandangan dunia (*weltanschauung*). Hal ini terjadi bukan hanya di kalangan ilmuan tetapi juga di kalangan masyarakat awam pada umumnya, baik sadar atau tidak, telah terhegemoni oleh otoritas suatu pola pikir tertentu (Muslih, 1973: 26-27).

Dalam tataran ekonomi misalnya, filsafat ekonomi yang dibangun hanya berdasarkan rasionalitas semata sehingga dalam praktik ekonomi manusia

senantiasa berpikir rasional tanpa didasari nilai-nilai agama yang menjadi landasan absolut dalam kehidupan ekonomi. Pandangan dunia menurut perspektif Islam adalah visi mengenai realitas dan kebenaran yang muncul sebelum mata pikiran kita menyingkap apa itu eksistensi yakni kehidupan dunia sejati, yakni dunia dan akhirat (Apridar, 1910: 6). Pandangan al-Qur'an dan al-Hadits menjadi dasar filsafat untuk menyingkap kesejahteraan ekonomi

Filsafat Ekonomi Islam merupakan pengejawantahan kandungan al-Qur'an dan al-Hadits yang muncul sebagai upaya untuk meluruskan kembali hegemoni kapitalis yang telah merasuki pikiran manusia sehingga menciptakan manusia *homo economicus*. Menurut Agustianto, Filsafat ekonomi Islam didasarkan pada konsep *triangle*: yakni filsafat Tuhan, manusia dan alam. Kunci filsafat ekonomi Islam terletak pada manusia dengan Tuhan, alam dan manusia lainnya. Dimensi filsafat ekonomi Islam inilah yang membedakan ekonomi Islam dengan sistem ekonomi lainnya kapitalisme dan sosialisme. Filsafat ekonomi yang Islami, memiliki paradigma yang relevan dengan nilai-nilai logis, etis dan estetis yang Islami yang kemudian difungsikan ke tengah tingkah laku ekonomi manusia. Dari filsafat ekonomi ini diturunkan juga nilai-nilai instrumental sebagai perangkat peraturan permainan (*rule of game*) suatu kegiatan.

Dalam konsep ekonomi Islam, nilai-nilai ekonomi tidak bisa didasarkan pada rasionalitas semata tetapi harus bersumber dari al-Quran dan al-Hadits yang berupa prinsip-prinsip universal. Di saat sistem ekonomi konvensional hanya terfokus pada hukum dan sebab akibat dari suatu kegiatan ekonomi, Islam lebih jauh membahas nilai-nilai dan etika yang terkandung dalam setiap kegiatan ekonomi tersebut.

Jika di *review* definisi ekonomi yang dikemukakan Paul A. Samuelson yang mendefinisikan *economics is the study of how societies use scarce resources to produce valuable commodities and distribute them among different people* (Samuelson dan Nordhaus, 1997: 4). Artinya ilmu yang mempelajari bagaimana masyarakat menggunakan sumber daya alam yang terbatas untuk memproduksi barang-barang yang bermanfaat dan mendistribusikannya di berbagai lapisan masyarakat. Definisi ekonomi yang lebih populer, ilmu ekonomi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang berdaya upaya untuk memberikan pengetahuan dan pengertian tentang gejala-gejala masyarakat yang

timbul karena perbuatan manusia dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai kemakmuran (Rosyidi, 2006: 8).

Jika dilihat definisi di atas, tidak ditemukan peran nilai-nilai agama dalam definisi tersebut. Pendapat Adam Smith menjadi pendukung bahwa ekonomi konvensional didasarkan pada rasionalitas semata. Beliau tidak percaya pada dorongan subjektif yang ikhlas yang mendasari tindakan ekonomi seseorang, ketika dia menulis: *“bukan berkat kemurahan hati tukang daging, tukang pembuat bir atau tukang roti kita dapat makan siang, akan tetapi karena memperhatikan kepentingan pribadi mereka. Kita berbicara bukan kepada rasa kemanusiaan mereka, melainkan kepada cinta mereka kepada diri mereka sendiri, dan janganlah sekali-kali berbicara tentang keperluan-keperluan kita, melainkan keuntungan-keuntungan mereka”*(Apridar, 1910: 2).

Dalam hal ini, perlu dikaji kembali prinsip-prinsip yang menjadi dasar praktik ekonomi secara filsafat. Dalam makalah ini akan dibahas masalah kebahagiaan dalam konsep ekonomi Islam dimana tujuan ekonomi berbeda dalam konteks ekonomi konvensional dan Islam. Pembahasan dalam makalah ini akan mengkaji bagaimana konsep kebahagiaan dan akhir kehidupan dalam filsafat ekonomi Islam. Walaupun secara filsafat konsep diarahkan kepada berpikir bebas dalam memberikan makna dan arti namun ekonomi Islam tetap mencari makna kebahagiaan dari al-Qur'an dan al-Hadits serta berbagai pendapat ulama.

Defenisi Kebahagiaan Secara Filsafat

Kebahagiaan atau kegembiraan adalah suatu keadaan dimana pikiran atau perasaan yang ditandai dengan kesenangan, cinta, kepuasan, kenikmatan, atau kegembiraan (Wikipedia, 2014). Tujuan hidup yang ingin dicapai manusia adalah kebahagiaan. Semua orang ingin hidup bahagia. Bahkan kalau ditelusuri, hampir setiap perbuatan yang dilakukan seseorang bertujuan langsung atau tidak langsung untuk mencapai kebahagiaan. Baik itu perbuatan baik, seperti menuntut ilmu, maupun perbuatan yang jahat sekalipun seperti mencuri atau mencopet. Tanya pada pencuri, apa alasan dia mencuri, ujung dari jawaban pasti untuk mencari kebahagiaan.

Banyak filosof dan ilmuwan psikologi yang membuat ulasan panjang menawarkan konsep bahagia dan bagaimana mencapai kebahagiaan. Aristoteles, misalnya, mengatakan bahwa kebahagiaan itu adalah kehidupan yang tentram dan

itu terjadi apabila seseorang dapat mencapai potensi diri secara maksimal (Syuhud, 2012). Namun, apakah kondisi tentram tersebut senantiasa diperoleh manusia dalam hidupnya.

Kondisi senantiasa bahagia dalam situasi apa pun senantiasa dikejar oleh manusia. Manusia ingin hidup bahagia, tenang, tenteram, damai, dan sejahtera. Sebagian orang mengejar kebahagiaan dengan bekerja keras untuk menghimpun harta karena dia menyangka bahwa pada harta yang berlimpah itu terdapat kebahagiaan. Ada yang mengejar kebahagiaan pada tahta dan kekuasaan dengan berbagai cara untuk merebut kekuasaan. Sebab menurutnya kekuasaan identik dengan kebahagiaan dan kenikmatan dalam kehidupan. Orang sakit menyangka, bahagia terletak pada kesehatan. Orang miskin menyangka, bahagia terletak pada harta kekayaan. Rakyat jelata menyangka kebahagiaan terletak pada kekuasaan. Dan sangkaan-sangkaan lain.

Pertanyaan yang muncul selanjutnya, apakah yang disebut 'bahagia'. Selama ribuan tahun, para pemikir telah sibuk membincangkan tentang kebahagiaan. Kebahagiaan adalah sesuatu yang ada di luar manusia, dan bersifat kondisional. Kebahagiaan bersifat sangat temporal. Jika dia sedang berjaya, maka di situ ada kebahagiaan. Jika sedang jatuh, maka hilanglah kebahagiaan. Maka, menurut pandangan ini tidak ada kebahagiaan yang abadi dalam jiwa manusia. Kebahagiaan itu sifatnya sesaat, tergantung kondisi eksternal manusia. Inilah gambaran kondisi kejiwaan masyarakat Barat sebagai: "Mereka senantiasa dalam keadaan mencari dan mengejar kebahagiaan, tanpa merasa puas dan menetap dalam suatu keadaan (Latief, tth.).

Ada lima tahap kebahagiaan. Tahap ini bisa juga disebut sebagai tangga kebahagiaan. Setiap tahap di dalam tangga ini selalu bersesuaian dengan sifat-sifat dasariah manusia (Wattimena, 2011). Tahap pertama dari kebahagiaan adalah kebahagiaan fisik dan emosional (*physical and emotional happiness*). Pada tahap ini orang baru bisa merasa bahagia, jika kebutuhannya akan nutrisi fisik dan emosional telah terpenuhi. Manusia adalah makhluk nabati sekaligus makhluk hewani. Oleh karena itu mereka juga memiliki kebutuhan nabati dan hewani, seperti tidur, duduk, makan, dan minum.

Untuk mencapai kebahagiaan fisik dan emosional, manusia tidak bisa hanya duduk. Ia harus duduk di tempat yang empuk dan nyaman. Untuk mencapai kebahagiaan fisik dan emosional, manusia tidak bisa hanya tidur. Ia harus tidur di

tempat yang empuk dan nyaman juga. Untuk mendapatkan kebahagiaan fisik dan emosional, manusia tidak bisa hanya makan. Ia harus makan makanan yang lezat dan bergizi.

Kebahagiaan fisik dan emosional memang penting untuk diperhatikan, namun tidak pernah boleh dijadikan satu-satunya fokus hidup. Orang yang memanjakan dirinya hanya dengan kebahagiaan fisik dan emosional akan sampai pada paradoks berikut: semakin tinggi kebahagiaan fisik dipenuhi, maka semakin tinggi pula jatuhnya ke dalam ketidakbahagiaan. Orang yang terus menerus menumpuk kebahagiaan fisik di dalam hidupnya akan mengalami kekecewaan yang sangat besar ketika kemalangan menimpanya, apalagi ketika seluruh harta bendanya musnah. Sekali lagi kebahagiaan fisik memang penting untuk diperhatikan, tetapi sifatnya sangat sementara.

Tahap kedua dari tangga kebahagiaan adalah kebahagiaan intelektual (*intellectual happiness*). Kebahagiaan fisik sebagaimana disebutkan di atas durasinya sangat pendek, *easy come easy go*. Akan tetapi aktivitas intelektual, yang melibatkan pikiran dan daya nalar rasional, terekam dalam sekali di dalam diri manusia. Bisa juga dikatakan buah dari aktivitas pikiran yang menghasilkan kebahagiaan intelektual itu bersifat abadi. Karya penulis-penulis kuno 3000-4000 tahun yang lalu masih menjadi bahan kajian sampai saat ini. Tindakan mencipta yang melibatkan aktivitas berpikir dan menciptakan akan terus dihargai oleh orang sepanjang sejarah.

Peradaban manusia berkembang karena ia menggunakan kemampuan nalarnya. Kemampuan nalar manusia hampir tidak terbatas. Oleh karena itu perkembangan peradaban pun juga tak terbatas. Peradaban manusia berkembang pun ke arah yang tidak terduga. Aktivitas nalar manusia adalah sumber peradaban. Aktivitas nalar menghasilkan kebahagiaan intelektual. Inilah kebahagiaan yang memuaskan sisi insani manusia.

Salah satu sebutan ilmiah untuk manusia adalah *homo erectus*. Artinya manusia adalah makhluk yang berdiri tegak. Oleh karena itu jangkauan pandangan manusia pun luas. Ia bisa mengamati hampir semua hal. Dari pengamatannya manusia berimajinasi. Ia menciptakan gambar, lalu tulisan, dan berkembanglah kebudayaan. Hewan tidak memiliki tubuh yang tegak. Akibatnya hewan melihat dunia secara sempit. Hewan tidak mampu melihat keseluruhan. Hewan hanya mampu melihat parsial.

Dengan demikian aktivitas nalar manusia dalam bentuk intelektualitas adalah sumber dari kebahagiaan intelektual. Dalam arti ini kebahagiaan intelektual berada di tahap yang lebih tinggi daripada kebahagiaan fisik. Tujuan orang bekerja adalah untuk mencari nafkah, supaya ia dan keluarganya bisa hidup sejahtera. Dalam hal ini kesejahteraan dimaknai lebih sebagai supaya anak bisa mendapatkan pendidikan yang layak, dan bukan hanya supaya kebutuhan fisiknya terpenuhi.

Kebahagiaan fisik akan berkurang, sejalan dengan menurunnya usia. Kesehatan manusia juga tidak menentu. Akan tetapi kebahagiaan intelektual menyediakan kenyamanan yang mendalam. Dengan memberikan fokus pada kebahagiaan intelektual, kemanusiaan kita akan berkembang. Potensi intelektualitas manusia yang nyaris tak terbatas pun bisa diwujudkan. Kebahagiaan intelektual semacam ini membuat hidup menjadi terasa bermakna. Itulah alasan mengapa pendidikan begitu mahal. Pendidikan merupakan sumber peradaban. Kebahagiaan intelektual jauh lebih nikmat daripada kebahagiaan fisik.

Bangsa Indonesia terpaku pada kebahagiaan fisik. Mereka lupa bahwa kebahagiaan intelektual juga penting. Di dalam bisnis modal usaha seringkali dikaitkan dengan usaha. Padahal modal terbesar di dalam bisnis adalah *human capital*, yang juga berarti *intellectual capital*. Negara yang maju adalah negara yang mengalami surplus intelektual. Di Indonesia terlalu banyak lulusan S1 dan S2 di bidang ilmu manajemen. Padahal Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam. Kita juga perlu sarjana-sarjana di bidang ilmu alam untuk bisa mengelola kekayaan alam yang ada.

Tahap ketiga di dalam tangga kebahagiaan adalah kebahagiaan estetik (*aesthetical happiness*). Bayangkan ada seorang kaya yang punya rumah mewah. Akan tetapi ia tidak bisa mengatur rumahnya sehingga tampak berantakan. Apa gunanya? Apa guna sebuah rumah mewah, tetapi berantakan? Rumah tersebut memang besar dan mahal harganya, tetapi tidak memberikan kenyamanan.

Rumah yang nyaman adalah rumah yang memperhatikan bentuk arsitektur, kebersihan, dan *landscape*-nya. Rumah semacam itu membuat kita merasakan kebahagiaan estetik. Kebahagiaan estetik adalah perasaan yang muncul, ketika orang mengagumi keindahan. Keindahan terkait erat dengan seni, dan seni bisa

membuat orang bahagia. Seni adalah sumber kebahagiaan, sekaligus kebahagiaan itu sendiri. Ingat kebahagiaan adalah seni mengelola hidup.

Demikian juga alam, identik dengan kata Kosmos. Kata Kosmos sendiri berarti indah dan teratur. Akan tetapi keindahan dan keteraturan itu baru terasa, jika orang mempunyai kepekaan estetik. Kepekaan estetik itu sendiri tergantung lensa kaca mata apa yang digunakan untuk melihat dunia. Hanya dengan begitulah orang bisa merasakan kebahagiaan estetik.

Sekarang ini banyak orang tidak mampu merasakan keindahan estetik. Kepekaan estetik mereka lenyap. Yang ada di pikiran mereka hanyalah mencari uang. Sebenarnya kerja mencari uang itu baik. Akan tetapi ketika keindahan dihargai dengan uang, maka keindahan itu lenyap. Jika Anda terpaku pada uang, maka Anda tidak akan bisa merasakan kebahagiaan estetik yang mendalam.

Jika orang bisa menghargai keindahan, apapun bentuknya, maka ia akan menjalani hidup yang bermakna. Hidup yang bermakna adalah hidup yang penuh motivasi. Hidup yang penuh motivasi adalah hidup yang penuh dengan optimisme. Optimisme semacam itu bisa digunakan untuk membangun bangsa. Bangsa yang optimis adalah bangsa yang besar.

Suatu bangsa disebut beradab, jika rakyatnya memberikan penghargaan terhadap keindahan. Setiap karya seni akan dihargai. Bangsa tersebut memberikan ruang besar bagi rakyatnya untuk mendapatkan kebahagiaan estetik. Hal ini kelihatan di dalam tata kota, arsitektur gedung, dan sebagainya. Bangsa yang beradab adalah bangsa yang memahami betul pentingnya sentuhan keindahan.

Demikian juga dalam kehidupan beragama harus memiliki sentuhan keindahan. Aspek mistik dari kehidupan religius baru terasa, jika orang memasukinya melalui estetika. Lihatlah para sufi. Mereka menuliskan ekspresi keindahan mereka dalam bentuk syair dan puisi. Mereka melihat Tuhan sebagai entitas maha indah, yang hanya dapat didekati secara penuh melalui estetika.

Dengan memahami aspek keindahan dari agama, orang akan mampu melampaui pendekatan rasional. Pendekatan rasional memang perlu. Akan tetapi pendekatan semacam itu membuat kehidupan religius terasa kering. Kebahagiaan estetik yang tertinggi bisa didapatkan, jika orang memahami dan menghargai sentuhan keindahan di dalam agama.

Dengan demikian manusia yang bahagia adalah manusia yang sehat, cerdas secara intelektual, dan memiliki kepekaan estetik yang mendalam. Inilah

paket kebahagiaan manusia. Hidupnya terasa utuh dan bermakna. Dengan hidup seperti itu, ia juga bisa memberikan kedamaian pada orang lain.

Sayangnya masyarakat kita tidak peka pada keindahan. Hal ini paling jelas dalam tata kota. Masyarakat kita tidak memahami potensi keindahan kota. Sungai yang di banyak negara dianggap sebagai kalung indah yang melingkari sebuah kota diabaikan perawatannya. Di Jepang, Perancis, Amerika, ataupun Inggris, rumah terletak menghadap ke sungai harganya mahal. Sebaliknya rumah semacam itu di Indonesia harganya sangat murah. Menjualnya pun sulit karena orang takut terkena banjir, bau yang tidak enak, dan sebagainya.

Tahap kebahagiaan berikutnya adalah kebahagiaan moral(*moral happiness*). Pertanyaan yang muncul kapankah kita merasa damai dengan diri sendiri? Kapankah kita merasa begitu percaya diri, sehingga tidak malu dilihat orang lain? Kita yakin kita bisa merasa damai dan percaya diri, jika hidup kita bermakna buat orang lain! Hidup akan bermakna buat orang lain, jika kita banyak berbagi. Kebahagiaan baru bermakna jika dibagikan.

Esensi dari kebahagiaan fisik adalah mengambil. Kebahagiaan fisik terpenuhi jika kita memperoleh sesuatu dari orang lain. Sebaliknya kebahagiaan moral baru didapatkan, jika orang memberi. Kebahagiaan moral juga baru didapatkan, jika kita membuka hati dan tangan untuk memberi.

Dengan demikian kebahagiaan dapat diraih dengan mengolah dan memenuhi kebutuhan fisik (1), belajar dan mencintai pengetahuan (2), menghargai dan menciptakan keindahan (3), serta dengan berbagi dengan orang lain (4). Inilah ideal kebahagiaan. Keempat dimensi ini bisa dipenuhi, walaupun memang porsinya berbeda-beda.

Kebahagiaan moral tidak memerlukan uang. Yang diperlukan adalah senyum yang tulus. Ketulusan sangatlah penting. Jika Anda memberi dengan tidak tulus, mengharapkan pamrih misalnya, kebahagiaan moral tidak akan didapat. Dengan kata lain kebahagiaan moral memerlukan hati yang terbuka.

Ingatlah "*the more you give the more you receive*". Janganlah takut untuk memberi. Janganlah pernah berpikir bahwa karena memberi, Anda jadi miskin. Sikap peduli pada penderitaan orang lain punya nilainya sendiri. Kepedulian dan memberi merupakan sumber kebahagiaan yang tidak ada duanya.

Tahap kebahagiaan tertinggi adalah kebahagiaan spiritual/rohaniah (*spiritual happiness*). Ini adalah kebahagiaan yang mendalam

dan mendasar. Kebahagiaan fisik, intelektual, dan moral bisa diukur dan dilihat, tetapi kebahagiaan spiritual tidak. Kebahagiaan fisik, intelektual, estetik, dan moral baru bermakna, jika diberi roh. Tanpa roh tempat kebahagiaan lainnya akan hampa.

Di dalam Islam kita mengenal sholat. Di agama-agama lain ada doa dan ritual. Esensi dari tindakan itu adalah penghayatan makna. Manusia memberi makna hubungannya dengan Tuhan melalui doa. Ia memberi roh pada relasinya dengan Tuhan. Dengan itu manusia merasa penuh dan puas. Inilah inti dari spiritualitas.

Sifat dasariah manusia yang paling luhur adalah sisi rohaninya. Dengan rohaninya manusia mampu menyatu dengan alam. Ia kemudian menyadari betapa kecil dirinya. Dibandingkan alam manusia itu memang kecil, tetapi ia mulia dan bernilai. Dengan kemuliannya manusia harus bersahabat dengan alam. Dengan doa manusia bersujud bersama alam kepada Tuhan. Pada momen itu ia menjadi satu dengan semesta.

Di dalam kesatuan dengan alam, manusia menghargai dan mensyukuri, betapa alam sudah baik kepadanya. Semua proses di alam ini ditujukan untuk kesejahteraan manusia. Tumbuhan yang memberi udara segar. Hewan yang memberi dagingnya untuk dimakan. Dalam relasi harmonis dengan semua makhluk, manusia merasa *at home*. Ia merasa bahwa semua yang ada di alam ini indah. Untuk mendapatkan kebahagiaan spiritual orang harus hidup pasrah dan bersyukur pada segala hal.

Konsep Kebahagiaan dan Akhir Kehidupan dalam Al-Qur'an

Kebahagiaan dalam bahasa Arab dapat diperoleh dari asal kata *sa'ada*, *hasanah*, *aflaha*. Jika merujuk kepada Buku Pintar Al-Qur'an, kata-kata "bahagia" dapat ditemukan di berbagai surat, yakni al-Baqarah [2]:5, Ali Imran [3]:104, at-Taubah [9]:88, al-Qashash [28]:67, Thaha [20]:64, al-Mukminun [23]:1, al-A'la [87]:14 dan asy-Syam [91]:9 (Nizham, 2008: 204). Ayat-ayat tersebut memberikan makna kebahagiaan. Hal ini dapat dilihat dalam salah satu ayat dalam surat al-Baqarah: 5 Allah swt. berfirman:

﴿الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأُولَئِكَ رَبَّهُمْ مِّنْ هُدًى عَلَىٰ أُولَئِكَ

Artinya: mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung

Al-muflihun bermakna orang-orang yang mendapat apa-apa yang dimohonkannya kepada Allah sesudah mengusahakannya. Menurut tafsir al-Maraghi, *al-falah*, yang diambil dari *muflihun*, berarti membelah atau memotong. Petani, di dalam bahasa Arab juga dikatakan sebagai *fallah* karena bekerja membelah tanah. Sedang para *muflih* berarti orang yang berhasil mencapai tujuan setelah melalui upaya dan mencurahkan kemampuan di dalam mencapainya (al-Maraghi, 1992: 68). Maksudnya, seseorang merasa bahagia ketika setelah bekerja keras mencapai sesuatu dan mendapatkan apa diinginkannya.

Jika dilihat dari makna dasar dari kebahagiaan dan akhir kehidupan maka istilah yang tepat untuk menggambarkan kebahagiaan adalah *aflaha*. Di empat ayat al-Qur'an (QS 20:64, QS 23:1, QS 87:14, QS 91:9) kata itu selalu didahului kata penegasan *qad* (yang memiliki arti sungguh) sehingga berbunyi *qad aflaha* atau sungguh telah berbahagia (Tarigan, 2012: 74).

Kata turunan selanjutnya dari *aflaha* yang terdapat dalam al-Qur'an adalah *tuflihna* (disebut sebelas kali dalam al-Qur'an dan selalu berujung dengan kata *la'allakum tuflihuna*). Pesan ini memberikan pelajaran bahwa semua perintah Tuhan dimaksudkan agar kita hidup bahagia (Tarigan, 2012: 75). Walaupun derivasi dari kata *falah* ditemukan di 40 tempat di dalam al-Qur'an namun ada satu ayat yang terdapat dalam al-Quran yang tidak menggunakan derivasi kata *falah* yang menyampaikan pesan bahwa kebahagiaan menurut Islam tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Sebagaimana terdapat pada surat Al-Baqarah 2: 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ



Artinya: dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka".

Kata *al-falah* memiliki banyak makna, yakni kemakmuran, keberhasilan, atau pencapaian apa yang kita inginkan atau apa yang diperoleh dapat

memberikan kebahagiaan, ketentraman, kenyamanan yang terus menerus, atau kehidupan yang penuh berkah yang berkelanjutan (Tarigan, 2012: 74).

Banyaknya penjelasan tentang makna kebahagiaan baik secara filsafat maupun para pemikir lainnya, maka kita perlu melihat konsep kebahagiaan yang disampaikan al-Qur'an. Pada surat Ali Imran: 130 Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بَرِبَةً وَتَقُولُوا هَٰذَا لِلَّهِ بِرِبَةٍ لَّعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.

Di dalam tafsir Jalalain Allah swt. menyatakan bahwa orang yang meninggalkan *riba* termasuk orang yang beruntung (al-Mahalli, tth.). Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya menyatakan larangan memakan *riba* dihubungkan dengan perintah untuk bertaqwa kepada Allah swt. Hal ini berarti, meninggalkan *riba* akan menciptakan kebahagiaan baik di dunia (yakni kesejahteraan ekonomi secara menyeluruh) maupun kebahagiaan hakiki di akhirat.

Jika dikaitkan dengan praktik *riba* yang terjadi dalam kurun waktu yang lama, efek *riba* telah menyebabkan krisis ekonomi yang berkepanjangan. Krisis ekonomi telah menyengsarakan penduduk dunia, tingkat kemiskinan pun semakin meningkat. Hal ini tentunya menyebabkan tingkat kesejahteraan menurun, kebahagiaan di dunia tentu juga akan menurun, demikian juga kaitan dengan kehidupan akhirat.

Demikian juga makna kebahagiaan dalam surah al-Maidah: 90 Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah

Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.

Larangan (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah dalam ayat di atas dikaitkan juga dengan kebahagiaan. Maksudnya dengan meninggalkan perbuatan tercela tersebut akan menyebabkan kita bahagia dunia akhirat. Perbuatan di atas memberikan pengaruh kepada diri sendiri dan orang lain. Khamar merusak kesehatan jiwa orang yang meminumnya disamping itu memberikan efek sosial bagi orang lain. Terjadinya tindakan kriminal salah satu faktor dipengaruhi minuman keras.

Disamping larangan terhadap perbuatan yang diharamkan oleh Allah swt., kata *aflaha* dikaitkan juga dengan perbuatan baik. Di dalam surah *al-A'la*: 14 Allah menyampaikan:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ﴿١٤﴾

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman),

Di dalam tafsir Jalalain ditafsirkan sungguh beruntung orang yang mensucikan diri dengan iman. Dalam hal ini Muhammad Abduh dalam tafsirnya menyatakan sungguh beruntunglah orang-orang yang mensucikan diri. Yaitu membersihkan dirinya dari perbuatan-perbuatan nista, yang puncaknya adalah kekerasan hati serta pengingkaran terhadap kebenaran. Kata *aflaha*, beruntung meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, yang tak seorangpun dapat memperolehnya kecuali yang bersih dan suci qalbunya.

Ayat yang memiliki makna yang hampir sama juga terdapat dalam Surah Asy-Syam: 9, Allah berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu,

Maksud mensucikan jiwa disini adalah membersihkan dari dosa (al-Mahalli, tth.). Hal ini dapat dipahami dari cara seorang sufi mendekatkan diri kepada Allah swt. yakni *tahalli*, *takhalli* dan *tajalli*.

Ayat yang lebih lengkap menggambarkan kebahagiaan (*falah*) terdapat dalam surah Al-Mu'minun: 1-9 berikut:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ
الْغَوِّ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ
حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾
فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ
رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sholatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas. dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikunya) dan janjinya. dan orang-orang yang memelihara sholatnya.

Dari ayat di atas dapat dipahami orang yang bahagia adalah orang beriman, yang khusus dalam shalatnya, menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak bermanfaat dan perkataan yang tidak berguna, orang yang menunaikan zakat, orang menjaga menghindari perbuatan zina, orang yang menjaga amanah dan menjaga shalatnya.

Di dalam surat al-Jumu'ah: 9 juga ditemukan kalimat yang arti kebahagiaan. Firman Allah swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا
الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١﴾ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي
الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Jika dianalisa ayat di atas, konteks kebahagiaan dapat diperoleh dengan menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat. Anjuran melaksanakan shalat,

sebagai wujud ketaatan kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan di akhiran sementara untuk mencapai kebahagiaan dunia dibarengi dengan bekerja keras mencari rezeki Allah swt., yang tentunya dengan jalan yang benar.

Dengan demikian jika kita bandingkan makna kebahagiaan yang dipahami secara umum, al-Qur'an memiliki konsep kebahagiaan yang dapat digali dari pesan-pesan al-Qur'an. Kebahagiaan dunia dapat dicapai dengan bekerja keras sesuai dengan koridor yang digariskan al-Qur'an sejalan dengan kehidupan akhirat. Apapun upaya untuk mencapai kebahagiaan dunia akan sejalan dengan pencapaian kehidupan akhirat. Adapun cara-cara melakukan upaya tersebut telah digariskan Allah melalui Al-Qur'an dan Sunnah-Nya.

Konsep Kebahagiaan dan Akhir Kehidupan dalam Ekonomi Islam

Dalam merealisasikan kebahagiaan dunia dan akhirat dapat digali dari al-Qur'an dan Sunnah. Dalam hal ini, konsep ekonomi Islam menggali konsep kebahagiaan dalam tataran praktik ekonomi. Dalam konteks ekonomi Islam, kebahagiaan (*falah*) merupakan tujuan utama ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari definisi ilmu ekonomi itu sendiri, yakni upaya pengalokasian sumber-sumber daya untuk memproduksi barang dan jasa sesuai dengan petunjuk Allah SWT untuk memperoleh ridha-Nya (Ahmad, 1993: 177), hadir dengan landasan moralitas yang sangat kental, dan menjadikan *falah* sebagai tujuan utama. *Falah* dimaknai keberuntungan jangka panjang, dunia dan akhirat sehingga tidak hanya memandang aspek material saja tetapi lebih ditekankan pada aspek spiritual. Ada tiga hal pokok yang dilakukan untuk memahami bagaimana mencapai tujuan hidup sebagai berikut (P3EI, 2008: 2-3):

1) *Falah* sebagai tujuan hidup

Falah dalam ekonomi Islam dimaknai sebagai kebahagiaan jangka panjang dunia dan akhirat sehingga tidak hanya memandang aspek material namun penekanan pada aspek spiritual. Dalam konteks kehidupan dunia, *falah* berimplikasi pada perilaku individual/mikro maupun kolektif/makro. Untuk kehidupan dunia, *falah* mencakup tiga pengertian, yaitu kelangsungan hidup, kebebasan berkeinginan serta kekuatan dan kehormatan. Sedangkan untuk kehidupan akhirat, *falah* mencakup pengertian kelangsungan hidup yang abadi, kesejahteraan abadi, kemuliaan abadi dan pengetahuan abadi (bebas dari segala kebodohan).

Konsep *falah* dalam tataran mikro ekonomi, manusia membutuhkan: (a) Kebutuhan biologis seperti kesehatan fisik atau bebas dari penyakit; (b) Faktor ekonomis, misalnya memiliki sarana kehidupan; dan (c) Faktor sosial, misalnya adanya persaudaraan dan hubungan antar personal yang harmonis. Sementara dalam tataran makro ekonomi, konsep *falah* menuntut adanya keseimbangan ekologi, lingkungan yang higienis, manajemen lingkungan hidup, dan kerja sama antaranggota masyarakat. Faktor-faktor ini akan menjadi lengkap jika manusia terbebas dari kemiskinan serta memiliki kekuatan dan kehormatan.

Ekonomi Islam menawarkan konsep *falah* yang menyajikan ketergantungan antara kehidupan dunia dan akhirat. Apapun aktivitas ekonomi yang dilakukan di dunia baik secara mikro ataupun makro untuk memperoleh kebahagiaan akan sejalan dengan pencapaian kebahagiaan abadi di akhirat.

2) *Maslahah* sebagai Tujuan Antara untuk mencapai *falah*

Untuk mencapai *falah*, ekonomi Islam menawarkan konsep *masalah* sebagai parameter perilaku individu/mikro maupun kolektif/makro. *Maslahah* adalah segala bentuk keadaan, baik material maupun non material, yang mampu meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Menurut as-Satibi, *masalah* dasar bagi kehidupan manusia terdiri dari lima hal, yaitu agama (*ad-dien*), jiwa (*an-nafs*), intelektual (*'aql*), keluarga dan keturunan (*nasl*) dan material (*wealth*). Kelima hal tersebut merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus senantiasa terpenuhi untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Agama (*ad-dien*) merupakan pedoman berperilaku manusia dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ekonomi rasional yang telah berjalan ternyata tidak mampu menciptakan kesejahteraan padahal ketentuan dalam al-Qur'an telah menjelaskan baik secara global maupun sebagian secara terperinci konsep ekonomi yang benar. *Aql* (akal) manusia dianjurkan untuk memikirkan dan mengelola ciptaan Allah swt. Manusia bebas berfikir dan berkreasi dalam aktivitas ekonomi selagi tidak melanggar prinsip ekonomi yang telah digariskan al-Qur'an dan as-Sunnah. Pemahaman sosialis yang menghalangi kreativitas manusia melalui sistem ekonomi yang egaliter bertentangan dengan prinsip kebebasan akal. Demikian juga budaya individualisme yang dibangun kapitalis menciptakan manusia menjadi *homoeconomicus*, yang berlomba-lomba mengumpulkan harta tanpa melihat aspek normatif.

An-Nafs (jiwa) manusia sebagai pelaku ekonomi harus terjaga dalam melakukan aktivitas ekonomi. *Survival of the fittest* menjadi pandangan yang tidak asing dalam praktik ekonomi konvensional. Intervensi pemerintah dalam mengantisipasi penyimpangan pasar diperlukan untuk menjaga kelangsungan aktivitas ekonomi. Demikian juga akan menjaga kebutuhan keturunan (*nasl*) untuk generasi yang akan datang. Eksploitasi terhadap sumber daya alam untuk memperkaya diri akan menghambat kelangsungan hidup manusia di masa yang akan datang. Dengan adanya pengawasan pemerintah maka akan terjaga *maal* (kekayaan), baik individu, masyarakat dan negara. Hal ini akan menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan yang abadi dunia dan akhirat.

3) Permasalahan dalam mencapai *falah*

Dalam upaya mencapai *falah* manusia menghadapi permasalahan yang kompleks yang berkaitan satu dengan yang lainnya. Kelangkaan (*scarcity*) relatif pada sumber daya alam dan sumber daya manusia. Sumber daya alam yang tidak terdistribusi dengan merata di berbagai negara, dimana terdapat di negara-negara yang sumber daya alam melimpah ruah namun disisi lain terdapat negara-negara yang sumber daya alamnya minim.

Disamping itu, sumber daya manusia yang terbatas memungkinkan pengelolaan sumber daya alam tidak dapat dikelola dengan baik. Selain itu, konflik antar tujuan menyebabkan sumber daya alam tidak dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat. Eksploitasi sumber daya alam menyebabkan sumber daya alam terkuras dan merusak lingkungan untuk dapat dimanfaatkan oleh generasi yang akan datang.

Oleh karena itu, peran ilmu ekonomi sesungguhnya adalah mengatasi “kelangkaan relatif” ini sehingga dapat tercapai *falah* yang diukur dengan *masalahah*. Sebab, kelangkaan bukan terjadi dengan sendirinya tapi disebabkan oleh perilaku manusia. Oleh karena itu, ilmu ekonomi Islam mencakup tiga aspek dasar, sebagai berikut:

- a. Konsumsi, yaitu komoditas apa yang dibutuhkan untuk mewujudkan *masalahah*
- b. Produksi, yaitu bagaimana komoditas yang dibutuhkan itu dihasilkan agar *masalahah* tercapai
- c. Distribusi, yaitu bagaimana sumber daya dan komoditas didistribusikan di masyarakat agar setiap individu dapat mencapai *masalahah*.

Kesimpulan

Filsafat secara sederhana diartikan sebagai berfikir menurut tata tertib dengan bebas dan dengan sedalam-dalamnya, sehingga sampai ke dasar persoalan. Pada perkembangannya kajian filsafat tersebut melahirkan ilmu yang dikaji secara ilmiah sehingga melahirkan perilaku, khususnya ekonomi.

Dalam konteks mendefenisikan kebahagiaan penulis menyimpulkan bahwa setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda memaknai kebahagiaan. Perbedaan itu menyebabkan perbedaan perilaku untuk mencapai kebahagiaan. Al-Qur'an sebagai pandangan hidup menjadi landasan utama untuk mencapai kebahagiaan. Pesan-pesan al-Qur'an digali sebagai parameter untuk memberi makna kebahagiaan. Kebahagiaan dalam al-Qur'an adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam kajian ekonomi konvensional, kebahagiaan berorientasi kepada kehidupan dunia semata sehingga manusia berlomba-lomba mencari kebahagiaan dengan berbagai cara. Ekonomi Islam memberikan konsep *falah* dalam mencapai kebahagiaan hakiki, yakni kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam mewujudkan konsep *falah* dalam konteks ekonomi mikro dan makro mengacu kepada konsep *masalahah*.

Konsep *masalahah* ini menjadi landasan menyelesaikan masalah “kelangkaan relatif” sumber daya alam dan sumber daya manusia. Hal ini akan mengatur bagaimana sumber daya alam tersebut terdistribusi secara merata melalui proses konsumsi terhadap komoditas yang dibutuhkan untuk mewujudkan *masalahah*. Produksi terhadap komoditas agar *masalahah* tercapai. Distribusi terhadap sumber daya dan komoditas kepada masyarakat agar setiap individu dapat mencapai *masalahah*.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Dziyauddin. 1993. Perbedaan di Antara Ilmu Ekonomi dan Ilmu Fikih, dalam, *Ekonomi dalam Perspektif Islam*. IAIN SU: seminar dan Workshop Ekonomi Islam.
- Al-Mahalli, Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad. *Tafsir Jalalain*.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1992. *Tafsir al-Marâghi*, juz I. Terj. Semarang: Toha Putra.

- Apridar. 2010. *Teori Ekonomi: Sejarah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Asy'ari, Musa. 1999. *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berfikir*. Yogyakarta: LESFI.
- Latief, Abdul. dalam <http://www.pesantrenvirtual.com>
- Muslih, Muhammad. 2004. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Belukar.
- Nasution, Harun. 1973. *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nizhan, Abu. 2008. *Buku Pintar al-Qur'an*. Jakarta: QultumMedia.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI). 2008. *Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rachmat, Jalalluddin. 2010. *Tafsir Kebahagiaan: Pesan Al-Qur'an Menyikapi Kesulitan Hidup*. Jakarta: Serambi.
- Rosyidi, Suherman. 2006. *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan kepada Teori Ekonomi dan Makro*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Samuelson, Paul A. and Nordhaus, William D. 1997. *Economics*. 15th edition. Tokyo: McGraw Hill Kmgakusha, Ltd.
- Syuhud, A. Fatih. Ditulis untuk Buletin El Ukhuwah Ponpes Al-khoirot Putri, Posted on August 12, 2012
- Tarigan, Azhari Akmal. 2012. *Tafsir Ayat-ayat Ekonomi, Sebuah Eksplorasi Melalui Kata-kata Kunci dalam Al-Qur'an*. Bandung: Citapustaka Media.
- Wattimena, Reza A. A. 2008. *Bahagia (Level-Level Kebahagiaan)* Diolah dari *Pemikiran Komaruddin Hidayat*. dalam <http://rumahfilsafat.com>, Posted on April 15, 2011
- Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas